

Meningkatkan Kesadaran Bahasa Siswa melalui Pelatihan Variasi Bahasa pada Media di SMA Negeri 8 Bulukumba

Nurhayati¹, Muslimat², Faisal Oddang³, Ilham⁴, Syahwan Alfianto Amir⁵,
Andi Meirling AJ⁶, Indarwati^{7*}

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹nurhayati@unhas.ac.id,

²mnurmuslimat@gmail.com,

³faisaloddang@unhas.ac.id,

⁴ilhamwasi@unhas.ac.id,

⁵syahwanalfianto@unhas.ac.id,

⁶andimeirling@unhas.ac.id

⁷indarwati@unhas.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

ragam bahasa, media digital, pelatihan, kesantunan berbahasa, literasi linguistik

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pelatihan Penggunaan Ragam Bahasa dalam Berbagai Media dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bulukumba dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks media komunikasi yang berbeda. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan bahasa tidak formal dan kurang sopan di media sosial, yang mencerminkan keterbatasan pemahaman siswa terhadap ragam bahasa formal serta etika komunikasi digital. Pelatihan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui beberapa tahap, yaitu pre-test, pemutaran video edukatif, penyampaian materi, diskusi kelompok, dan post-test. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui tes, observasi, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai ragam bahasa formal dan informal, kesadaran mereka terhadap penggunaan bahasa santun di platform digital, serta minat mereka dalam menulis konten sastra atau edukatif. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital siswa, serta berpotensi dikembangkan menjadi program literasi bahasa yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Bulukumba, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa dalam konteks pembelajaran dan penggunaan media digital. Permasalahan utama terletak pada rendahnya kesadaran siswa terhadap konteks penggunaan ragam bahasa. Banyak di antara mereka belum mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai dengan situasi komunikasi. Akibatnya, gaya bahasa yang digunakan dalam tugas akademik, presentasi, maupun komunikasi dengan guru sering kali menyerupai gaya bahasa yang digunakan di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya penyesuaian bahasa terhadap lawan bicara, tujuan komunikasi, dan media yang digunakan.

Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan kuat dalam menggunakan bahasa media sosial di ranah akademik. Mereka terbiasa menulis dengan gaya ekspresif, santai, bahkan bercampur dengan bahasa daerah atau istilah gaul yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan baku. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman terhadap perbedaan fungsi berbagai media komunikasi. Banyak siswa belum mampu menyesuaikan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penyampaian ketika berpindah dari satu media ke media lain, seperti dari surat resmi ke teks berita sekolah, atau dari artikel ilmiah ke konten digital edukatif.

Selain faktor tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah umumnya masih bersifat teoritis dan belum banyak memberikan pengalaman kontekstual bagi siswa untuk menerapkan ragam bahasa sesuai kebutuhan komunikasi nyata. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa formal dalam konteks praktis, seperti pembuatan konten literasi digital, penulisan teks akademik, atau kegiatan publikasi sekolah. Dominasi konsumsi konten digital yang bersifat cepat dan instan juga berdampak pada menurunnya kemampuan berbahasa formal siswa. Mereka lebih terbiasa dengan bahasa singkat, simbolik, dan tidak baku, sehingga berpengaruh terhadap ketepatan struktur kalimat dan pilihan kosakata dalam konteks akademik maupun sosial.

Hal di atas disebabkan oleh perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Hafidhi et al., 2023). Era ini menuntut kemampuan baru dalam berpikir kritis, berkolaborasi, serta beradaptasi terhadap media digital. Dalam dunia pendidikan, perubahan tersebut berdampak besar terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena akses informasi yang melimpah, penggunaan media sosial, dan kemunculan platform belajar daring membuka peluang luas bagi proses pembelajaran yang lebih dinamis (Hisanah & Fradana, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa telah bergeser dari teks-teks literer ke arah konsumsi konten digital yang bersifat instan, sehingga menurunkan kemampuan berbahasa formal dan reflektif (Hafidhi et al., 2023). Selain

itu, penggunaan bahasa di media sosial kerap melenceng akibat paparan konten digital tanpa pemahaman kritis terhadap etika komunikasi (Yulianti et al., 2022).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, budaya, dan pola berpikir masyarakat modern (Mawene & Handayani, 2024). Media sosial, portal berita daring, blog, hingga aplikasi pesan instan telah melahirkan bentuk komunikasi baru yang dinamis dan multimodal, di mana setiap media memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi ragam bahasa yang digunakan (Fauzan & Wahyudi, 2025).

Ragam bahasa informal, bahasa gaul, dan fenomena alih kode (*code-switching*) kini semakin marak digunakan oleh siswa, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun di ruang digital, tanpa memperhatikan konteks sosial dan norma kebahasaan yang berlaku (Lestari, Jazeri, & Mukhlas, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara berbahasa yang cukup mengkhawatirkan, terutama karena banyak siswa tidak lagi mampu membedakan bahasa yang layak digunakan dalam situasi formal dan nonformal. Penggunaan bahasa gaul secara berlebihan di media sosial dan bahkan dalam konteks akademik menyebabkan turunya kemampuan siswa dalam berbahasa baku dan beretika (Hisnah & Fradana, 2023). Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka siswa akan kehilangan kemampuan berkomunikasi secara efektif, santun, dan sesuai norma sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan karakter literat dan komunikatif di lingkungan pendidikan.

Persoalan ini menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan, karena kemampuan menggunakan bahasa dengan tepat bukan hanya persoalan keterampilan linguistik, melainkan juga cerminan cara berpikir, sikap, dan identitas budaya seseorang (Fauzan & Wahyudi, 2025). Di sekolah, banyak siswa lebih terbiasa dengan ragam bahasa informal, seperti bahasa percakapan sehari-hari dan bahasa media sosial. Sementara kemampuan mereka dalam menggunakan ragam bahasa formal dan semi-formal masih terbatas. Hal ini tampak ketika mereka diminta menulis teks akademik, surat resmi, berita sekolah, atau menyusun pidato yang menuntut struktur dan kosakata yang sesuai kaidah bahasa Indonesia (Chaer & Agustina, 2010; Hafidhi et al., 2023).

Keterbatasan ini muncul karena kurangnya penekanan dalam pembelajaran terhadap aspek kontekstual penggunaan bahasa. Siswa cenderung diajarkan kaidah bahasa secara teoritis tanpa dilatih untuk menyesuaikan bahasa dengan tujuan, audiens, dan medium komunikasi yang berbeda. Padahal, setiap media komunikasi memiliki tuntutan gaya bahasa tersendiri. Menurut Kridalaksana (2008), ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan topik pembicaraan, hubungan antarpembicara, serta media yang digunakan. Dengan demikian, bahasa dalam surat kabar, artikel ilmiah, atau surat resmi harus mengikuti kaidah baku dan struktur yang teratur, sedangkan bahasa dalam media nonformal seperti media sosial, blog pribadi, atau percakapan daring cenderung lebih ekspresif dan bebas (Mawene & Handayani, 2024).

Kesenjangan pemahaman terhadap perbedaan ragam bahasa inilah yang menuntut adanya intervensi pendidikan melalui kegiatan pelatihan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Pelatihan penggunaan ragam bahasa dalam berbagai media menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam memilih bentuk bahasa yang tepat sesuai situasi komunikasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu berbahasa dengan baik dan benar, tetapi juga dapat mengembangkan literasi digital yang beretika, berkarakter, dan mencerminkan identitas penutur yang cerdas secara linguistik maupun sosial.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMA Negeri 8 Bulukumba. Banyak siswa terbiasa menulis dengan gaya informal saat mengerjakan tugas, menggunakan bahasa media sosial ketika berkomunikasi dengan guru, atau mencampurkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam konteks formal. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran situasional terhadap pemilihan ragam bahasa yang tepat. Padahal, kemampuan memahami dan menggunakan berbagai ragam bahasa merupakan indikator penting dalam kompetensi berbahasa yang komprehensif (Hisanah & Fradana, 2023).

Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa kemampuan beralih ragam (register shifting) adalah keterampilan penting dalam komunikasi modern. Seseorang dianggap mampu berkomunikasi dengan baik apabila dapat menyesuaikan bahasanya sesuai dengan situasi, tempat, serta siapa lawan bicaranya (Lestari et al., 2022). Misalnya, bahasa yang digunakan di ruang akademik tentu berbeda dengan yang digunakan di media sosial, demikian pula gaya bahasa yang digunakan dalam surat resmi berbeda dengan bahasa dalam komentar daring.

Pelatihan penggunaan ragam bahasa di berbagai media menjadi bentuk kegiatan yang relevan untuk membekali siswa dengan kesadaran dan keterampilan tersebut (Hafidhi et al., 2023). Melalui pelatihan ini, siswa diajak mengenali berbagai bentuk ragam bahasa, baik baku maupun nonbaku, formal maupun informal — serta memahami konteks penggunaannya dalam berbagai bentuk media. Dalam kegiatan seperti menulis berita sekolah, membuat konten media sosial edukatif, atau menyusun teks pidato, siswa dapat belajar menyesuaikan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya tutur sesuai audiens dan tujuan komunikasinya (Fauzan & Wahyudi, 2025).

Metode

Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif untuk membantu siswa menguasai kemahiran berbahasa yang santun dan kontekstual. Rancangan programnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal sekolah. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, praktik, dan refleksi. Kerangka kerja pelatihan ini terdiri atas empat tahapan, yaitu (A) Identifikasi Kebutuhan, (B) Desain Program Pelatihan, dan (C) Pelaksanaan Pelatihan.

A. Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan pre-test dan observasi lapangan untuk memetakan kebutuhan siswa SMA Negeri 8 Bulukumba dalam memahami dan menggunakan ragam bahasa di berbagai media. Kegiatan ini menjadi tahap penting guna memastikan bahwa materi pelatihan benar-benar relevan dengan kondisi aktual peserta didik. Melalui tahapan ini, tim pelaksana berupaya menggali sejauh mana kemampuan siswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi yang berbeda, baik dalam situasi formal, nonformal, maupun digital.

Instrumen pre-test dirancang secara komprehensif untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam beberapa aspek utama, yaitu: (1) mengenali konteks penggunaan bahasa, (2) membedakan ragam formal dan informal, (3) menilai tingkat kesantunan dalam tuturan, serta (4) memahami situasi komunikasi yang menuntut penyesuaian pilihan bahasa. Pertanyaan dalam pre-test bersifat terbuka agar siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara bebas. Beberapa di antaranya menanyakan definisi karya sastra, pandangan mereka tentang media sosial, hoaks, hingga bagaimana cara membedakan berita benar dan palsu.

Selain pre-test, observasi partisipatif juga dilakukan selama interaksi awal di lingkungan sekolah. Tim pelaksana mengamati cara siswa berkomunikasi, baik dalam percakapan antarteman maupun saat berinteraksi dengan guru dan media digital sekolah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan media sosial sebagai ruang berekspresi, namun belum sepenuhnya memahami perbedaan gaya berbahasa yang pantas digunakan di berbagai situasi komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa percakapan yang sangat santai sering kali terbawa ke dalam konteks akademik atau formal.

Dari hasil analisis data pre-test dan observasi tersebut, diperoleh gambaran bahwa pemahaman siswa tentang pemilihan ragam bahasa yang sesuai konteks masih perlu diperkuat. Sebagian besar siswa telah mengenal istilah-istilah populer seperti hoaks, emoji, dan bullying, tetapi belum sepenuhnya memahami bagaimana bahasa berperan dalam membentuk persepsi dan etika komunikasi.

Kondisi ini menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa yang baik, santun, dan adaptif terhadap media. Oleh karena itu, program pelatihan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran linguistik siswa bahwa setiap media memiliki karakteristik dan tuntutan ragam bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah, misalnya, tentu berbeda dengan bahasa dalam unggahan media sosial, meskipun keduanya berfungsi untuk menyampaikan pesan

B. Desain Program Pelatihan

Desain program pelatihan ini dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa yang diperoleh dari tahap pre-test dan observasi awal. Tujuannya adalah membekali peserta dengan pemahaman mendalam mengenai penggunaan ragam

bahasa yang tepat, santun, dan kontekstual di berbagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Pelatihan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dan guru dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pelaku yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siklus kegiatan dalam model PAR meliputi empat tahap utama yang terdiri atas perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Setiap tahap dirancang untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku berbahasa secara bertahap melalui proses pembelajaran yang reflektif dan berkesinambungan.

Para siswa tidak hanya dibekali pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis untuk mengomunikasikan gagasan dengan santun, efektif, dan beretika. Pendekatan PAR menjadikan pelatihan ini lebih dinamis karena setiap kegiatan belajar menjadi ruang refleksi bersama antara guru, siswa, dan fasilitator untuk menumbuhkan budaya berbahasa yang baik di era komunikasi lintas media.

C. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Pre-test: Mengukur pemahaman awal peserta mengenai ragam bahasa.
2. Pemutaran Video: Menampilkan video edukatif yang mengilustrasikan bagaimana penggunaan ragam bahasa yang baik di media.
3. Pemaparan Materi: Menyampaikan materi tentang Ragam Bahasa di Berbagai Media.
4. Sesi Diskusi: Memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya, berpendapat, dan bertukar pikiran terkait materi yang telah disampaikan.
5. Post-test: Mengukur kembali pemahaman peserta mengenai ragam bahasa di media.



Gambar 1

Gambar 1. Tampak pemateri sedang memaparkan Ragam Bahasa di Berbagai Media



Gambar 2

Gambar 2. Seorang siswa memberikan tanggapan saat metari usai diberikan evaluasi ketercapaian

Tahap akhir adalah evaluasi ketercapaian untuk mengukur efektivitas pelatihan dan perkembangan kemampuan siswa. Evaluasi dilakukan melalui post-test, observasi, serta refleksi diri peserta. Post-test berfungsi untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pelatihan. Soal evaluasi mencakup

kemampuan mengenali ragam bahasa, menilai kesantunan tuturan, serta memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Selain itu, fasilitator juga melakukan observasi terhadap keaktifan siswa dalam berdiskusi, kemampuan mereka memberi umpan balik, dan kesadaran berbahasa dalam simulasi. Bentuk evaluasi kualitatif dilakukan melalui sesi refleksi di mana siswa diminta menyampaikan kesan, pengalaman baru, dan pemahaman yang mereka peroleh.



Gambar 3. Foto bersama usai



Gambar 4. Memberikan apresiasi

Hasil

Pelatihan *Penggunaan Ragam Bahasa di Berbagai Media* yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bulukumba merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. PAR tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek yang turut membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan teoritis, melainkan menumbuhkan kesadaran reflektif dan perubahan perilaku dalam berbahasa.

1. Tahap Persiapan

Tahap perencanaan dalam pelatihan ini dimulai dengan pelaksanaan analisis kebutuhan peserta, yang dilakukan melalui kegiatan pre-test dan observasi awal di lingkungan sekolah. Langkah ini bertujuan untuk memetakan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep dasar kebahasaan, khususnya mengenai ragam bahasa, kesantunan dalam berbahasa, serta etika berkomunikasi di media digital. Analisis kebutuhan menjadi pijakan awal agar pelatihan yang disusun benar-benar relevan dengan kemampuan dan realitas kebahasaan peserta di lapangan.

Hasil pre-test memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal istilah ragam bahasa formal dan informal, tetapi penerapannya masih bersifat terbatas dan belum kontekstual. Dalam beberapa jawaban tertulis, siswa cenderung menggunakan ungkapan percakapan sehari-hari seperti “aku pikir” atau “kayaknya” dalam situasi komunikasi akademik yang seharusnya menuntut penggunaan bahasa formal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman konseptual dasar,

tetapi belum sepenuhnya mampu membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks dan situasi komunikasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi di lingkungan sekolah. Dalam interaksi keseharian, baik saat berdiskusi dengan teman maupun ketika mengirim pesan kepada guru, siswa masih sering menggunakan gaya komunikasi media sosial yang santai dan tidak sesuai dengan norma kebahasaan formal. Misalnya, penggunaan sapaan nonbaku, singkatan khas media sosial, serta penggunaan emoji dalam konteks akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya digital cukup kuat terhadap cara siswa berbahasa, sehingga mereka membutuhkan pendampingan untuk memahami batas antara ragam bahasa formal dan nonformal.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, tim pelaksana menyusun modul pelatihan adaptif yang disesuaikan dengan karakter peserta dan kebutuhan pembelajaran. Modul ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kebahasaan melalui tiga fokus utama. Pertama, pemahaman konsep ragam bahasa dan kesantunan berbahasa, yang mencakup fungsi sosial bahasa serta perbedaan penggunaannya dalam konteks formal, nonformal, dan digital. Kedua, pengenalan prinsip kesantunan dalam komunikasi daring, dengan memberikan panduan tentang etika berkomentar, pemilihan diksi yang sopan, serta pemahaman mengenai dampak sosial dari ujaran di ruang publik digital. Ketiga, integrasi nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar, yaitu *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan), yang dijadikan sebagai dasar moral dan etika dalam berbahasa.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian paling penting dari kegiatan pelatihan karena seluruh rancangan yang telah disusun sebelumnya mulai diterapkan secara nyata. Pada tahap ini, para siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dirancang secara partisipatif. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari narasumber, tetapi juga mengalami, berdiskusi, dan mempraktikkan langsung prinsip-prinsip kebahasaan yang dipelajari. Pendekatan ini dirancang sebagai solusi terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks media serta kurangnya kesadaran terhadap etika berkomunikasi di ruang digital.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemutaran video edukatif yang menampilkan contoh nyata penggunaan ragam bahasa dalam berbagai media, seperti media sosial, berita daring, dan tayangan televisi. Melalui tayangan visual ini, siswa diajak membandingkan gaya bahasa yang digunakan serta mengidentifikasi bentuk bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Kegiatan ini menjadi solusi awal untuk menumbuhkan kesadaran kontekstual berbahasa, sebab banyak siswa yang sebelumnya belum memahami perbedaan antara bahasa santai yang biasa digunakan di media sosial dan bahasa baku yang digunakan dalam situasi formal. Diskusi yang muncul setelah pemutaran video menjadi wadah bagi siswa untuk saling bertukar pandangan dan memperbaiki pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa yang tepat di berbagai situasi.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber. Pada sesi ini, dijelaskan secara sederhana mengenai konsep ragam bahasa, ciri-ciri kebahasaan formal dan informal, serta etika berkomunikasi di ruang digital. Pemateri memberikan contoh konkret bagaimana satu pesan dapat bermakna berbeda jika disampaikan dengan pilihan kata yang tidak sesuai. Melalui penjelasan ini, siswa diajak memahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan sikap, kesantunan, dan tanggung jawab seseorang di ruang publik.

Setelah itu, kegiatan berlanjut ke sesi diskusi interaktif dan studi kasus. Para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menganalisis contoh unggahan di media sosial yang mengandung ujaran tidak santun atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai. Setiap kelompok kemudian mendiskusikan bentuk kesalahan yang ditemukan dan bersama-sama menyusun versi kalimat yang lebih santun dan efektif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memperbaiki kesalahan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati kebahasaan. Mereka memahami bahwa penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak sosial yang negatif, seperti kesalahpahaman atau bahkan konflik di ruang digital.

Tahap berikutnya adalah simulasi praktik berbahasa, yang menjadi wadah bagi siswa untuk menerapkan langsung pengetahuan yang telah mereka pelajari. Dalam simulasi ini, siswa diminta memerankan berbagai situasi komunikasi nyata, seperti menulis surat resmi, menyusun berita sekolah, atau membuat konten edukatif di media sosial. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menyesuaikan diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa sesuai dengan tujuan serta audiens yang dituju. Hasil simulasi menunjukkan adanya perubahan nyata: siswa mulai lebih berhati-hati dalam memilih kata, mampu menulis kalimat dengan struktur yang lebih baik, dan menyadari pentingnya menjaga kesantunan bahkan dalam komunikasi daring. Simulasi ini menjadi solusi efektif terhadap lemahnya kemampuan siswa dalam menerapkan teori kebahasaan ke dalam praktik sehari-hari.

Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini berhasil menghadirkan pembelajaran yang hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam berbahasa. Proses belajar yang berbasis pengalaman dan refleksi ini menjadi solusi nyata untuk membangun budaya berbahasa yang santun, kritis, dan beretika di kalangan pelajar, terutama di tengah tantangan komunikasi digital saat ini.



Gambar 5. Tampak pemateri, Ilham, S.S., M.Hum. sedang memaparkan materi



Gambar 6. Tampak pemateri, Prof. Dr. Nurhayati M.Hum. sedang memaparkan materi

Sebagai tahap evaluasi, pelatihan diakhiri dengan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Soal post-test disusun dengan indikator yang sama seperti pada pre-test sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara objektif. Berdasarkan hasil post-test, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai ragam bahasa serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks media. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap kompetensi kebahasaan peserta.

3. Tahap Evaluasi Ketercapaian

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif, untuk mengukur efektivitas pelatihan dan perubahan kemampuan peserta, yaitu sebagai berikut.

- a. *Pre-test* dan *post-test*, digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep ragam bahasa di berbagai media, termasuk kemampuan mengenali perbedaan antara ragam formal dan nonformal serta kesantunan berbahasa dalam konteks digital.
- b. Observasi dan wawancara, dilakukan untuk menilai keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan mereka memberikan tanggapan terhadap contoh penggunaan bahasa di media sosial, serta kesadaran berbahasa yang muncul selama proses pelatihan
- c. Refleksi siswa, dilakukan pada tahap akhir untuk memahami persepsi mereka terhadap kegiatan, kendala yang dihadapi selama pelatihan, serta manfaat yang dirasakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis di media digital.



Gambar 7. Salah satu peserta memberikan umpan balik usai menerima materi



Gambar 8. Suasana pelaksanaan pelatihan

Hasil Refleksi Siswa sebagai Peserta Pelatihan

Pada pelatihan itu para peserta diminta untuk melakukan refleksi diri guna menilai perubahan pemahaman dan sikap mereka setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebagian besar siswa mengaku memperoleh pengalaman baru mengenai pentingnya memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi. Mereka juga semakin memahami peran etika berbahasa dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif. Selain itu, beberapa peserta menyatakan ketertarikan untuk menulis karya sastra atau konten literasi positif di media sosial sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama pelatihan.

Tabel 1. Hasil Refleksi Peserta Pelatihan

Apsek yang Dievaluasi	Hasil Presentase Utama	Temuan Utama
Kesadaran penggunaan bahasa santun	±60% setuju/sangat setuju	Peserta memahami
Minat menulis karya sastra	±70% menunjukkan ketertarikan	Potensi peningkatan literasi kreatif digital
Media sosial yang paling sering digunakan	Instagram (90,9%), TikTok (75,7%), WhatsApp (36,4%)	Media visual dominan sebagai ruang ekspresi bahasa

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditentukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu kuantitatif dan kualitatif, yang mencerminkan capaian hasil kegiatan secara terukur dan bermakna.

1. Indikator Kuantitatif

Indikator kuantitatif digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan data yang dapat diukur secara numerik. Beberapa indikator tersebut meliputi:

- Persentase peningkatan hasil post-test peserta, yang menunjukkan adanya

- peningkatan pemahaman terhadap konsep ragam bahasa di berbagai media dibandingkan hasil pre-test;
- Tingkat kehadiran dan partisipasi peserta, di mana lebih dari 90% siswa hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai;
 - Jumlah peserta yang menunjukkan peningkatan kesadaran berbahasa, yang diukur dari hasil survei dan refleksi akhir. Sebagian besar peserta (lebih dari 60%) menyatakan setuju atau sangat setuju akan pentingnya menggunakan bahasa santun di media sosial; dan
 - Persentase peserta yang berminat menulis konten positif atau karya sastra, yaitu sekitar 70% peserta menunjukkan ketertarikan setelah mengikuti pelatihan.

Secangkir Kopi untuk Ayah

FAJAR baru saja menyingkap tirai langit ketika Rafi mematikan alarm di ponselnya. Ia bergegas keluar kamar, mengenakan jaket biru kesayangannya, lalu mengambil sapu di sudut dapur. Suara sapu yang bergesekan dengan tanah terdengar lirih, bersahutan dengan kicau burung yang mulai bangun.



**SYARIFAH ULFIAH
AQILAH**
WAN 2 Soping
IG @ulfiahqil

PAGI itu, udara terasa lebih dingin dari biasanya. Namun, di balik dingin yang menggigit, ada semangat hangat yang mengalir di dada Rafi. Hari ini, ia bertekad menggantikan ayahnya bekerja di kebun kopi di pinggir desa. Ayah sedang sakit sejak dua hari lalu — batuknya makin parah, dan tubuhnya terasa lemah.

"Rafi, tak usah kau paksa. Sekolahmu lebih penting," suara ayah terdengar pelan dari ranjang. Rafi tersenyum kecil. "Aku cuma bantu sebentar, Yah. Lagipula, panen sudah dekat."

Ia tahu, ayahnya tidak suka jika ia melewatkan sekolah. Tapi Rafi juga tahu, hasil panen kopi kali ini sangat penting untuk biaya pendaftaran kuliahnya. Ia ingin kuliah agar bisa mengangkat derajat keluarganya, agar keringat ayah yang bertahun-tahun menetes di ladang tak sia-sia.

Di kebun, Rafi mulai memetik biji kopi satu per satu. Tangannya kasar, namun hatinya lembut. Ia teringat masa kecilnya —

saat ayah menggandeng tangannya, menunjukkan cara memilih biji kopi yang matang sempurna. "Jangan lihat warna saja, Raf. Rasakan aromanya. Kopi yang baik itu punya jiwa," kata ayah waktu itu sambil tersenyum.

Kini, senyum itu masih terbayang jelas di benak Rafi. Setiap kali lelah mulai datang, ia menatap langit dan membayangkan wajah ayah yang penuh gurat kerja keras.

Menjelang siang, matahari sudah tinggi. Rafi duduk di bawah pohon rindang, membuka bekal nasi dan sambil teri buatan ibunya. Ia menyuap perlahan sambil menatap ladang kopi yang luas — saksi bisu perjuangan keluarganya.

Tiba-tiba, ponselnya berdering. Pesan dari ayah: "Nak, ayah lihat dari jendela... kau sudah besar sekali. Terima kasih, Rafi."

Air mata Rafi menetes tanpa bisa ditahan. Ia cepat-cepat menghapusnya dengan punggung tangan, lalu menulis balasan singkat: "Ini semua karena Ayah."

menyeduhkan secangkir kopi hangat dengan sepenuh hati. Dan di tengah sore itu, di antara aroma kopi dan

cahaya lembut senja, Rafi mengerti: berbakti adalah cara paling indah untuk mendintai. (*)



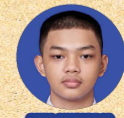
Cermin Delusi

Pada saat yang sama
Di saat sepertiga malam tak lagi ada
Bukan pula dua
Hanya ada mata dalam hening loka

Kusampaikan ini dalam bait kata
Sebab muluku berbau debu
Karena kau sendiri yang mencokokku dengan segelas rasa pilu
Bercampur dengan sedikit umpatan sebelum diaduk

Kumohon pada jiwa yang terangkat sebelum dini hari
Tentang sepuuk bintang yang berada paling dekat dengan bulan
Untuk merabanya dalam kehe-ningan
Lalu kembali memeluk kesu-nyian

Seharusnya kuungkapkan hal ini dalam majas batu
Hanya ada aku, kau, dan sebangkah cermin berdebu
Agar kita bisa saling berbicara
Dengan diksi bertajuk ungkapan wajah



**MUH. MUFADDAL
MUFLIHUN**
SMAN 8 Bulukumba
IG @muh.mufaddalmuflihun

Gambar 9. Salah satu karya Siswa SMAN 8 Bulukumba berjudul "Cermin Delusi" sebagai salah satu output dari pelatihan tersebut

2. Indikator Kualitatif

Indikator kualitatif digunakan untuk menilai keberhasilan dari sisi perubahan sikap, pemahaman mendalam, dan dampak sosial kegiatan. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- Peningkatan kesadaran berbahasa di lingkungan sekolah dan media digital, tercermin dari cara siswa menanggapi fenomena bahasa di media sosial dengan lebih kritis dan sopan;
- Antusiasme dan keaktifan peserta selama kegiatan pelatihan, yang tampak melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi praktik bahasa;
- Peningkatan kemampuan reflektif peserta, di mana mereka mampu mengidentifikasi kesalahan berbahasa, memahami fungsi ragam bahasa, serta menilai etika komunikasi digital; dan

- d. Respons positif dari pihak sekolah dan peserta, yang menilai kegiatan ini relevan dengan kebutuhan literasi digital dan kebahasaan siswa masa kini.

Kenggulan dan Kelemahan Pelatihan

Setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentu memiliki dinamika tersendiri selama proses pelaksanaan. Keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan, tetapi juga dari bagaimana pelaksanaan tersebut mampu memberikan dampak positif bagi peserta dan lingkungan sasaran.

a. Keunggulan

Kegiatan pengabdian ini memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung keberhasilan pelaksanaannya, antara lain:

- 1) Kesesuaian tema dengan kebutuhan peserta
Materi mengenai ragam bahasa di berbagai media sangat relevan dengan kehidupan siswa yang aktif menggunakan media sosial, sehingga mudah diterima dan dipahami.
- 2) Metode pelatihan yang interaktif
Kegiatan dikemas melalui kombinasi pemaparan materi, pemutaran video, diskusi, dan refleksi, yang membuat suasana pelatihan lebih hidup dan partisipatif.
- 3) Antusiasme peserta yang tinggi
Siswa menunjukkan minat besar terhadap isu kebahasaan digital dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi, baik dalam tanya jawab maupun berbagi pengalaman.
- 4) Kolaborasi yang baik dengan pihak sekolah
Dukungan dari guru pendamping dan pihak sekolah mempermudah koordinasi, terutama dalam hal penjadwalan, fasilitas, dan mobilisasi peserta.
- 5) Dampak pembelajaran yang nyata
Peserta tidak hanya memahami teori tentang ragam bahasa, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dalam penggunaan bahasa santun dan kritis terhadap informasi di media sosial.

b. Kelemahan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kelemahan yang menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan berikutnya:

- 1) Keterbatasan waktu pelatihan
Durasi kegiatan yang singkat menyebabkan penyampaian materi dan sesi praktik belum dapat dilakukan secara lebih mendalam;
- 2) Variasi kemampuan peserta
Perbedaan tingkat pemahaman kebahasaan di antara siswa membuat fasilitator perlu menyesuaikan penjelasan secara berulang agar semua peserta dapat mengikuti;
- 3) Kendala teknis

Beberapa gangguan seperti koneksi internet yang tidak stabil dan ketersediaan alat proyektor yang terbatas sedikit menghambat penyajian materi audiovisual;

4) Pendampingan lanjutan belum optimal

Setelah kegiatan selesai, belum tersedia sesi tindak lanjut untuk mendampingi siswa dalam mengimplementasikan keterampilan berbahasa di media digital secara berkelanjutan; dan

5) Evaluasi tertulis belum sepenuhnya mendalam

Meskipun post-test menunjukkan peningkatan pemahaman, instrumen penilaian belum sepenuhnya menggambarkan perubahan sikap dan perilaku berbahasa peserta.

Simpulan

Pelatihan “Penggunaan Ragam Bahasa di Berbagai Media” di SMA Negeri 8 Bulukumba berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi, baik di media formal maupun digital. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk memahami pentingnya kesantunan, keakuratan, dan tanggung jawab berbahasa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman ragam bahasa, minat menulis karya sastra dan konten literasi digital, serta sikap reflektif terhadap etika komunikasi di media sosial. Meskipun demikian, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta, dan kendala teknis menjadi tantangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan berikutnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat literasi kebahasaan dan dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan melalui integrasi modul pembelajaran tematik berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, D. A., & Wahyudi, A. B. (2025). Language variation in TikTok social media platform advertising discourse: Its use as Indonesian language teaching material for class VIII. *Seloka: Journal of Language and Literature Education*, 14(1), 45–56.
- Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Hadi, S., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2023). Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendas*, 10(2), 233–244.
- Hisanah, N., & Fradana, A. N. (2023). Analisis penerapan literasi digital untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 12–25.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, O. W., Jazeri, M., & Mukhlas, M. (2022). Analysis of the use of slang variation by teenagers in Selokajang Village: A sociolinguistics study. *Gancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 101–111.

- Mawene, A., & Handayani, T. (2024). Language variation in the Instagram discourse of Indonesian Papuan dialect. *Diksi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 32(1), 1–12.
- Wiranatha, P. A., & Santosa, M. H. (2024). The shift of students' reading habits in the digital era. *Journal of Educational Research and Technology*, 12(3), 221–230.
- Yulianti, E., Sahredin, S., Marlina, L., & Rayhan, M. (2022). Penggunaan media pembelajaran digital terhadap peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa SMP. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 6(3), 178–188